

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3 No. 3 Maret 2024

PENGALAMAN LITERASI INFORMASI PEWARA PADANG TV PADA PROGRAM SUMBAR RANCAK BANA

Callizki Citra Syaris, Yona Primadesi
Universitas Negri Padang
Email: Chesautama789@gmail.com

Abstrak

Penelitian tersebut mendeskripsikan kompetensi literasi seorang pembawa berita atau presenter di salah satu stasiun televisi lokal Padang Tv. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan cara wawancara kepada informan, untuk melihat pengalaman perilaku informan. Data primer dalam penelitian ini menggunakan wawancara, juga observasi. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal, buku, atau skripsi. Teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah : (1) Sebelum siaran, (2) Selama siaran, dan (3) Setelah siaran berlangsung.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Penyiar Televisi.

Abstract

The research describes the literacy competence of an anchor or presenter at one of the local television stations, Padang Tv. The research's type are qualitative with descriptive. The data technique use is observation by interview to informan, to see the experience of the informant's behavior. Primary data in this research using from interviews, also observation. Secondary data in this research from journals, books, or theses. techniques for data analysis this research are data reduction, data presentation and also conclusions. The research results are : (1) Before broadcasting, (2) During the broadcast, and (3) After the broadcast takes place.

Keywords: Financial Distress, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioner, Leverage, Accounting Conservatism.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat memiliki stasiun televisi swasta yakni Padang TV yang mana jangkauan siarannya selingkup Sumatera Barat. sebagai media informasi yang bertujuan untuk memberikan penyiaran seputar berita dan produk lokal. Padang TV hadir dengan berbagai program sebagai wadah informasi dengan menghadirkan topik yang ditunggu oleh pemirsa, Salah satunya ialah program "Sumbar Rancak Bana" yang tayang setiap Senin-Jum'at dengan durasi tayang 60 menit.

Program ini dikemas dengan topik dan bintang tamu yang menarik setiap harinya. Adapun tema setiap harinya yakni: Senin tentang Eksekutif, Selasa tentang Pemuda, Rabu tentang Wanita, Kamis tentang Komunitas dan Jumat tentang Religi, dengan dipandu oleh pembawa acara atau presenter program. Presenter atau pewara yang bertugas sebagai jabatan antara narasumber, dan pemirsa. Sehingga seorang pembawa acara televisi pada program *talkshow* harus cakap dalam berinteraksi. Pembawa acara pada televisi atau kerap dikenal dengan *presenter* atau *host* memiliki tugas membawa program acara televisi atau radio. (Menurut Zoebazary, 2010): Pewara atau presenter *talkshow* pada televisi melekat dengan peran penyiar berita.

Seperti yang dijelaskan oleh Drs. Imam Mujiono, M.Ag ketika menyampaikan pelatihan Public Speaking dan Master of Ceremony di lingkungan UII oleh Direktorat Humas UII yang diadakan di GKU Prof. dr. Sardjito, kampus terpadu UII pada Kamis (9/2015), salah satu kecerdasan yang menjadi modal pewara ialah kompetensi literasi, di mana literasi memiliki peran sebagai bekal pewara dalam melontarkan pertanyaan serta menjadi acuan dalam berbincang bersama dengan narasumbernya (Program Pasca Sarjana UII, 2015, 07:34) *National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat (Kemdikbud, 2017:15).

Dapat diartikan literasi ialah merupakan sebuah kepandaian atau kelihaihan yang diperlukan dalam pekerjaan, untuk menilai dengan melihat, membaca dan menelaah secara sistematis. Kemampuan literasi bagi pewara dapat dikembangkan dengan membaca, mendengar dan mencermati ragam edukasi, baik dari media cetak seperti buku, ataupun media audiovisual, seperti video yang kemudian menjadi acuan dalam memberikan pertanyaan. Kompetensi literasi tentunya memiliki hubungan dengan bagaimana kebiasaan sehari-hari yang dilakukan, atau yang dikenal dengan behavior yakni perilaku yang dilakukan yang berkaitan dengan kebiasaan dari seseorang. Pengalaman Literasi informasi hadir melalui informasi yang di dapat yang berkaitan dengan banyak faktor seperti aturan, norma, situasi, perilaku diri sendiri dan lainnya, serta kerangka kerja yang terkait dengan faktor-faktor tersebut. Hingga saat ini telah ada beberapa studi percontohan dan eksploratif (Carmen Schmitz 2014).

Setiap orang memiliki pengalaman literasi informasinya masing-masing. Kemampuan perilaku literasi merupakan sebuah skill yang bersifat kebiasaan atau behavioral yang mempunyai keberprilaku informatif, hal ini sejalan dengan perilaku literasi yang mana lahir apabila seseorang dapat memiliki kemampuan menggunakan berbagai nalar beerpikir secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud mendapatkan sebuah informasi. Dalam hal ini literasi diartikan sebagai mahir wacana dan informatif (Resmini 2015: 4).

Menurut teori Doyle mengatakan ciri-ciri seseorang memiliki pengalaman literasi ialah; (1) Menentukan batas informasi yang diperlukan (2) Mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien (3) Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan kritis. (4) Memadukan sejumlah informasi yang terpilih menjadi dasar pengetahuan seseorang. (5) Menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. (6) Mengerti masalah ekonomi, hukum, dan sosial sehubungan dengan penggunaan informasi secara etis dan legas (Doyle, 2010) Sedangkan perilaku informasi memiliki ciri-ciri yakni; (1) Dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi untuk diri sendiri, (2) Dapat mencari beberapa informasi dengan berbagai cara, dan (3) dapat

menggunakan atau menyalurkan informasi tersebut (Wilson, 2000). Dari uraian diatas tentunya dalam melihat pengalaman dan perilaku literasi juga berperilaku informative, dimana dengan kemampuan literasi berdampak dan berkesinambungan dengan orang yang memiliki daya pikir informatif dalam berperilaku. Kemampuan pengalaman literasi atau kebiasaan dalam berperilaku literasi ini harus dimiliki oleh pewara dalam memandu sebuah ragam talkshow, Pengalaman literasi menjadi fokus untuk melihat serta menilai pengalaman pewara Padang TV dalam program Sumbar Rancak Bana sebagai jembatan informasi antara narasumber dengan pemirsa. Dalam praktiknya, ketika memandu sebuah diskusi, pewara terkadang dihadapkan pada peristiwa insidental pada menit terakhir sebelum program ditayangkan secara live. Jika pewara tidak memiliki kemampuan improvisasi dan nalar secara cepat dapat mempengaruhi jalannya siaran. Hal tersebut bisa dilihat pada tayangan Sumbar Rancak Bana edisi 5 Oktober 2023 tentang “Mengenal lebih dekat dengan Karambia Runners”, di mana pada menit ke 29:26 ketika narasumber mengatakan “Saya berusaha mengubah pola hidup, seperti *pace* saya lima belas, jalan kaki, alhamdulillah bisa berlari, empat kilo meter...”. Di sana terlihat pewara tidak memahami dengan betul arti dari *pace* ini, sehingga narasumber harus menjelaskan ulang arti dari *pace* yaitu kecepatan berlari dalam satuan menit.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti melihat adanya permasalahan untuk diteliti yakni bagaimana “Pengalaman literasi informasi pewara Padang TV pada program Sumbar Rancak Bana.” Dengan melihat (1) Bagaimana perilaku literasi informasi pewara sebelum siara; (2) Bagaimana perilaku literasi informasi selama siaran berlangsung; (3) Bagaimana perilaku literasi informasi setelah siaran selesai..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan metode deskriptif yang mendeskripsikan atau menjelaskan terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul dan diteliti. Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis terhadap seperti apa pengalaman literasi yang dimiliki oleh Pewara Padang TV saat memandu program talk show *Sumbar Rancak Bana*.

Teknik dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik

dengan informan atau narasumber untuk tujuan tertentu sesuai dengan topik penelitian karena orang tersebut diyakini mempunyai informasi yang diperlukan bagi penelitian informan pada penelitian ini adalah Pewara, pada program *Sumbar Rancak Bana*. Informan ialah orang mengetahui segala hal yang berkaitan baik dari segi Penyiaran maupun pengalaman literasinya, dimana pada penelitian kali ini Informan yang akan dimintai datanya ialah semua pewara pada program *Sumbar Rancak Bana*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengebolarasikan temuan penelitian dengan berdasarkan teori Wilson dan Doyle mengenai pengalaman literasi informasi yang lahir melalui perilaku literasi informasi pada pewara membagi menjadi 3 bagian. yakni; (1) Sebelum melakukan siaran, dengan memperhatikan; (a) Pewara mampu mengevaluasi informasi; (b) Pewara mampu mengelola, mengaplikasikan serta mempraktikkan literasi sebagai sumber informasi; dan (c) Pewara mampu mengintegrasikan informasi yang baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki. (2) Selama siaran berlangsung, dengan memperhatikan; (a) Pewara mampu menyadari informasi yang akurat dan lengkap dalam membuat keputusan; (b)

Pewara mampu mengakses informasi melalui teknologi; dan (c) Pewara mampu menggunakan informasi dengan kritis untuk menyelesaikan masalah, dan (3) Setelah siaran berlangsung, dengan memperhatikan; (a) Pewara mampu mengevaluasi informasi; (b) Pewara mampu mengelola, mengaplikasikan serta mempraktikkan literasi sebagai sumber informasi; dan (c) Pewara mampu mengintegrasikan informasi yang baru dengan pengetahuan lama.

1. Sebelum melakukan siaran

Kualitas enayangan dalam televisi untuk publik memiliki peran bagi sebuah stasiun televisi. Sebelum melakukan siaran atau yang disebut proses produksi memiliki persiapan, selain alat dan teknologi, SDM juga memiliki peranan penting, seperti karyawan dan pewara. Pewara pada program memiliki penampilan saja tidak cukup, yang tak kalah penting ialah seberapa siapnya pewara tersebut untuk tampil di depan layar kamera dan memainkan perannya sebagai pembawa acara dalam memandu jalannya program *Sumbar Rancak Bana*. Adapun penjelasannya sebagai berikut

a. Pewara sadar akan kebutuhan informasi

Kesadaran memang menjadi pondasi awal dalam beraktivitas, kesadaran diri adalah kemampuan individu terhadap bagaimana seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan apa yang dibutuhkan dan apa yang diberikan. Tanpa adanya kesadaran dalam diri seseorang maka suatu pekerjaan tidak akan berjalan maksimal.

Berdasarkan penelitian kepada informan, informan menyadari akan informasi yang memiliki peran sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi ketika menjalani tugasnya selaku wawancara selaku pewara merupakan pekerjaan yang mengharuskan memiliki keterampilan literasi. Informan menyadari akan adanya kesadaran tersebut, karena memang merupakan modal utama dalam menjalani tupoksinya menjadi jembatan antara narasumber dengan pemirsa.

Perilaku akan kesadaran informasi tersebut juga terlihat jelas ketika peneliti melakukan observasi pengamatan, terlihat sebelum siaran dilaksanakan, pewara terlihat melakukan pencarian terhadap informasi berdasarkan tema yang diberikan oleh produser pada 12/1/2024 tema yang diberikan adalah membangun jiwa kewirausahaan untuk milenial bersama Wakil Rektor II Universitas Nahdatul Ulama, Dr. Irwandi. Pewara mencari informasi mengenai apa saja yang di butuhkan bagi generasi muda mengenai wirausaha, usaha yang cocok dilakoni oleh gen Z hingga profil dari narasumber tersebut (Pers. Ob: 2024).

Kesadaran akan kebutuhan informasi menjadi modal utama bagi pewara. Hal ini memang disebabkan karena pewara yang merupakan pekerjaan dengan menyiarkan informasi. Pewara mampu mengidentifikasi sumber yang benar. Hal ini di sepakati oleh seluruh informan yang merupakan seorang pewara, berdasarkan dari wawancara.

Kesadaran akan kebutuhan informasi dalam ilmu informasi dapat diartikan sebagai sesuatu perilaku muncul melalui kesadaran yang mengenai sesuatu, lalu pada tahap selanjutnya menjadi suatu keinginan untuk mengetahui keberadaan informasi yang akan memberi kontribusi pada pemahaman sebuah pengetahuan (Wijayanti, 2001) .

Sehingga dapat disimpulkan pewara dapat menyadari akan kebutuhan informasi yang menjadi pola dasar dalam awal persiapan untuk mencari informasi yang benar.

b. Pewara mampu mengidentifikasi sumber yang benar.

Dalam mengidentifikasi sumber, macam-macam sumber yang bisa kita temui diantaranya seperti; Katalog (online/print), kamus, *ensiklopedia*, *textbook*, surat kabar, majalah, TV, radio, media online, hingga jurnal.

Informan sepakat untuk mampu mengidentifikasi sumber yang benar dalam persiapan sebelum melakukan siaran, hal ini dikarenakan pewara merasa adanya tanggung jawab dalam selama siaran berlangsung, sehingga apabila informasi yang disampaikan merupakan informasi yang tidak benar akan berdampak terhadap kualitas siaran dan kredibilitas stasiun televisi.

Berdasarkan pengamatan, ketika informan mendapatkan tema mengenai pengamanan pemilu bersama PLN di tanggal 7/2/2024, salah satu segmen dalam wawancara tersebut, mengenai keamanan arus listrik yang dilaksanakan oleh PLN. Pewara mendapatkan informasi mengenai adanya ledakan di rumah sakit Semen Padang yang di akibatkan Bom, sedangkan informasi yang beredar adanya konsleting arus listrik akibat arus pendek, disaat itulah pewara melakukan pencarian mengenai ledakan di rumah sakit Semen Padang. (Pers.Ob: 2024)

Dalam mengidentifikasi sumber yang di temui tersebut harus di dasari oleh kemampuan seseorang dalam berpikir, berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan penggunaan nalar yang menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, dan memutuskan pemecahan suatu masalah, dan mengidentifikasi sebuah kebenaran (Shapiro, 2000).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pewara mampu mengidentifikasi sumber yang benar dapat dilihat dari bagaimana pewara tersebut mendapatkan informasi melalui sumber yang terpercaya serta membandingkan dengan informasi lainya yang di dapat.

c. Pewara mampu membangun strategi pencarian yang tepat.

Setelah adanya kesadaran, pewara juga harus mampu membangun strategi pencarian yang tepat dalam pencarian informasi, pencarian informasi disini ialah bagaimana pewara mampu mencari informasi yang mana yang valid data.

Informan sepakat dalam memberikan jawaban tentang membangun strategi pencarian informasi yang tepat, pewara menggunakan sumber informasi berbagai macam baik cetak maupun online, sehingga harus dapat melihat seberapa valid sumber tersebut, informan juga memberikan jawaban salah satu tretegi pencarian tepat ialah menggunakan informasi yang benar melalui sumber terpercaya agar saat memberikan informasi menjadi yang akurat.

Berdasarkan wawancara dengan triangulasi sumber mengenai strategi yang digunakan, memang kita memanfaatkan teknologi, ketika informasi yang dicari berdasarkan teknologi, harus dapat di garis bawahi, Harus di barengi dengan kesadaran pengetahuan tentang informasi tersebut.

Pewara menganalisis seberapa benar informasi tersebut, bahwa istilah kebenaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga makna, di antaranya adalah: (1) memiliki kebenaran moral , Kebenaran merupakan kajian etis yang menunjukkan hubungan antara apa yang diucapkan dan apa yang dialami, (2) memiliki kebenaran yang dapat dirasakan dan di lihat secara logis , serta (3) kebenaran secara fisik , Itulah kebenaran tentang apa yang ada, yaitu tentang alam, manusia, dan Tuhan, yang berhubungan dengan pikiran, karena apa yang ada tercermin dalam pikiran. Apa yang ada adalah dasar kebenaran (Hasan dan Pananrangi, 2019)

Sehingga dapat disimpulkan pewara mampu Ciptakan strategi pencarian yang tepat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terkini untuk di sampaikan kepada pemirsa, guna memberikan kestabilan dan peningkatan dalam penyiaran televisi.

d. Pewara mengidentifikasi kebutuhan informasi untuk diri sendiri.

Pewara merupakan pekerjaan yang membutuhkan banyak informasi untuk diri sendiri, sehingga membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi untuk diri sendiri. Pada wawancara dengan pewara, pewara menyepakati dapat mengidentifikasi terhadap sebuah informasi, tentunya melalui kesadaran yang sudah menjadi bagian dari kewajiban dari pekerjaannya sebagai seorang pewara. Pewara sadar informasi tidak bisa lepas dari diri kita. Untuk kebutuhan informasi ketika mendapatkan informasi baru melalui narasumber, peka terhadap informasi dan melakukan kegiatan mencatat atau cari tahu lebih dalam dengan menggunakan teknologi seperti mencari melalui internet, menurut ketiga informan, mereka bisa menemukan banyak informan baik melalui artikel, video ataupun juga jurnal yang sudah terverifikasi di internet, selain itu juga melalui televisi, karena saat ini selain menjadi pewara di program *Sumbar Rancak Bana*, pewara juga berada di program berita "*Detak Sumbar*" sehingga mudah untuk mendapatkan informasi lainnya yang akurat.

Kebutuhan informasi didorong oleh *problematic situation* dimana ketika adanya rasa perlu mendapatkan informasi dari sumber di luar dirinya. Sedangkan Belkin menyebutnya apa adanya *anomalous of state of knowledge* dimana seseorang merasa bahwa tingkat pengetahuannya tidak cukup untuk menghadapi situasi tertentu pada saat itu (Pendit, 2003: 126). Sehingga dapat disimpulkan, pewara menyepakati dapat mengidentifikasi terhadap sebuah informasi, tentunya melalui kesadaran yang sudah menjadi bagian dari kewajiban dari pekerjaannya sebagai seorang pewara.

e. Pewara mencari beberapa informasi dengan berbagai cara.

Setiap manusia memiliki kebutuhan berbeda dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan sebagai penunjang berbagai aktivitas keseharian maupun tuntutan yang lain. Informan sepakat untuk dapat melakukan aktifitas pencarian informasi dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan teknologi maupun konvensional seperti mencari melalui buku-buku, tidak jarang juga berdasarkan dari informasi melalui berita yang mereka dapatkan dari program lain yang informan bawakan selaku pewaramengungkapkan bahwasanya mereka dapat mencari informasi dengan berbagai cara, dengan mencari melalui berbagai literatur seperti buku, artikel dan juga memanfaatkan teknologi, tidak jarang pula melalui interaksi dengan narasumber, sehingga dari interaksi tersebut pewara mendapatkan informasi.

Setiap kali seseorang tertarik pada sesuatu, mereka merasa perlu mengetahuinya, dan rasa ingin tahunya muncul karena ingin menambah daftar panjang ilmunya., "*Yang perlu Anda rencanakan saat mencari adalah kata kunci. "Boleh ada lebih dari satu kata kunci, sespesifik satu kata kunci, pikirkan kegunaan dan/atau kinerjanya, pikirkan menggunakan bahasa Inggris, gunakan sinonim lainnya."* (Gde Sastrawangsa, dalam Webinar Gerakan Nasional Literasi Digital 2021, Pangandaran, Jawa Barat, Rabu 23/6/2021).

Sehingga dapat disimpulkan informan dapat mencari informasi dengan berbagai cara, hal ini selain adanya kesadaran akan sebuah informasi, juga dikarenakan akan informasi akan terus bertambah dan berubah-ubah, sehingga pewara harus peka dan bisa mencari dengan berbagai cara.

2. Selama siaran berlangsung

Proses terciptanya suatu acara televisi sering disebut dengan proses produksi. Produksi televisi adalah proses pembuatan program di dalam sebuah televisi. Proses

produksi ini merupakan perjalanan panjang yang melalui berbagai tahapan dan melibatkan banyak sumber daya manusia dengan keterampilan dan peralatan yang berbeda-beda. dalam proses siaran berlangsung

Adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Pewara mampu menyadari informasi yang akurat dan lengkap dalam membuat keputusan. .

Sebagai memiliki peran memberikan informasi terhadap pewara harus mampu membuat pernyataan yang akurat dan lengkap dalam membuat informasi. Berdasarkan wawancara dengan informan, dalam membuat keputusan pewara menggunakan akal nalar dan di dasari oleh informasi yang benar yang di dapat melalui media cetak ataupun *online*. Namun juga harus melihat kebenaran terhadap informasi tersebut. Informasi yang dimiliki oleh pewara akan terlontar saat siaran secara spontan, sesuai dengan situasi dan kondisi saat siaran sedang berlangsung, sebagai contoh ialah ketika pewara sedang melakukan wawancara dan berbicara mengenai stunting dan berbicara data, maka pewara bisa merespon dengan mevalidkan ucapan dari narasumber dikarenakan memang informasi tersebut valid dan pewara mengetahui informasi tersebut benar adanya.

Informasi yang akurat dan lengkap dapat membantu pewara dalam mengambil keputusan bagi pewara selama siaran berlangsung, Munculnya kesadaran akan kebutuhan manusia dipengaruhi oleh situasi, kondisi dan pengetahuan fisik. Dalam kehidupan manusia, setiap orang selalu menghadapi kebutuhan dan permasalahannya masing-masing. Ketika ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan, maka ada kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada (Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1962, p. 84)

Sehingga dapat di simpulkan berdasarkan wawancara, informan sebagai pewara yang berperan menyampaikan informasi, dapat membuat keputusan dengan cermat berdasarkan informasi yang akurat dan lengka.

b. Pewara mampu mengakses informasi melalui teknologi.

Peranan informasi selain kebutuhan pokok manusia, informasi sudah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi informasi dalam masyarakat informasi didasarkan pada kenyataan bahwa teknologi informasi menjadi sarana komunikasi dan pengetahuan baru diperoleh melalui bidang komunikasi baru.

Berdasarkan wawancara informan, informan sepakat untuk dapat menggunakan teknologi dengan baik dan benar dalam mengakses teknologi, pewara dapat mengakses informasi melalui teknologi. Pengaksesan disini tidak hanya memiliki makna menggunakan dalam mencari informasi melalui internet, tapi juga dalam pengaksesan dalam penggunaannya. Dalam pengaksesan dan penggunaan teknologi dalam menjalankan peranya, pewara menjadikan teknologi menjadi bagian dari pekerjaannya, tanpa teknologi pewara tidak mampu menjalankan peranya sepenuhnya, teknologi yang digunakan oleh pewara dalam menjalankan tugasnya ialah seperti kamera untuk merekam dan menyiarkan siaran tersebut melalui kanal *youtube*, *website* dan televisi, ataupun *clip on* sebagai penguat suara agar suara pewara dapat ditangkap untuk di dengarkan pada saat siaran berlangsung. Perkembangan akan teknologi informasi menjadi sebuah tantangan terhadap pewara agar dapat beradaptasi terhadap revolusi yang terjadi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pewara bisa mengakses informasi melalui teknologi, hal ini dikarenakan pewara dalam menjalankan tugasnya menggunakan teknologi dalam mengakses informasi.

c. Pewara menggunakan informasi dengan kritis dan rasional.

Kegunaan informasi sudah menjadi kebutuhan dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari seseorang. Informasi yang dimiliki mampu menjadi pemecah masalah ketika dihadapkan oleh permasalahan, termasuk bagi pewara saat siaran sedang berlangsung.

Sepengamatan peneliti kepada informan, ketika live berlangsung, mengenai Tarmizi Mawardi pendiri *Pickeball* Sumbar (8/1/24), ketika siaran berlangsung, pewara tampak diam sesaat, lalu mengulangkan pertanyaan yang serupa sesuai dengan ucapan narasumber. Permasalahan yang dihadapkan selaku pewara saat *live* atau proses siaran sedang berlangsung ialah terkadang pewara *blank* atau mendadak lupa akan topik pembicaraan, salah satu cara pewara ialah dengan tekning pengulangan informasi yang di berikan, sehingga narasumber akan melakukan validasi informasi. (Pers.Ob: 2024).

Berdasarkan wawancara dengan informan selaku wawancara, dalam mengatasi permasalahan yang di alami, ketika siaran, melakukan improvisasi bisa dengan kembali mengulik kebenaran informasi selain itu dalam mengantisipasi hal tersebut jika terjadi ketika siaran tersebut berlangsung ialah adanya persiapan berupa catatan atau berupa improvisasi untuk menjaga kualitas siaran agar tidak terjadi kekosongan.

Improvisasi dari pengalaman sebagai pewara merupakan upaya untuk mendapatkan informasi yang baik dan memutuskan penyelesaian masalah yang ada di hadapan pewara. Salah satu cara yang dilakukan oleh pewara ialah mencoba untuk memeriksa ulang informasi yang di lontarkan oleh narasumber ketika siaran berlangsung, tentang situasi tersebut dengan sumber yang ada, sehingga narasumber akan melakukan validasi ulang terhadap informasi yang disampaikan, atau pewara juga menanyakan pertanyaan ulang kepada narasumber dengan topik terakhir yang dibicarakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pewara mampu memecahkan masalah yang di hadapi berdasarkan informasi secara kritis untuk menyelesaikan masalah, pewara melakukan improvisasi berdasarkan pengalaman literasi informasi yang di miliki sehingga perbincangan dalam siaran bisa di lanjutkan.

3. Setelah siaran berlangsung.

Setelah siaran berlangsung akan menentukan pula bagaimana terhadap pengalaman terhadap literasi informasi pada pewara. Evaluasi dalam setelah siaran tentunya juga hal yang penting, guna nya sendiri tentunya untuk menunjang terhadap bagaimana progress dari sebuah tayangan pada televisi. Adapun penjelasanya sebagai berikut:

a. Pewara mampu mengevaluasi informasi

Evaluasi memiliki peran penting bagi pewara, evaluasi memiliki peran untuk menilai kembali terhadap performa, namun selain performa informasi juga harus dilakukan evaluasi, mengingat informasi memiliki sifat keterbaruan atau yang kerap berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Dalam evaluasi, pewara harus dapat mengavaluasi terhadap informasi yang dimilikinya, hal ini dikarenakan pewara yang memiliki peran sebagai pencari informasi untuk melahirkan pengalamanya

Berdasarkan wawancara dengan informan, selaku sebagai pewara, informan mengungkapkan adanya evaluasi terhadap informasi yang didapatkan, evaluasi yang dimaksud dengan menggunakan perbandingan evaluasi yang di dapatkan dengan informasi lainnya melalui media yang berbeda, selain itu juga dengan melakukan ulasan ulang terhadap siaran yang sudah dilaksanakan dan mencatat apa saja kekurangan terhadap siaran yang dilaksanakan.

Hal tersebut juga dilihat ketika setelah siaran dalam edisi “Pemuda dan Ekonomi Islam” edisi 24/12/23 bersama Reza Firmansyah, ketika segmen 2 membahas mengenai SGIE (*State of the Global Islamic Economy*) yang merupakan topik pada saat debat cawapres 2024, setelah siaran berlangsung informan 3 tampak tengah berdiskusi dengan produser mengenai siaran produser memberi masukan kepada pewara untuk lebih menonton terkait debat capres dikarenakan pada saat itu adalah musim pemilu, karena tidak menutup kemungkinan akan ada topik siaran yang mengarah ke topik tersebut. (Pers.Ob: 2024).

Evaluasi merupakan cara penilaian ulang sehingga akan lahir kriteria dan standar untuk menilai sejauh mana kebenaran suatu hal. (Cambridge International Examinations, 2015: 5). Evaluasi adalah proses menentukan tingkat keandalan data dengan menggunakan serangkaian kriteria dan pengecekan ulang.

Sehingga dapat disimpulkan pewara dapat mengavaluasi terhadap informasi yang dimilikinya, baik dengan melihat kembali arsip siaran ataupun berdiskusi dengan produser program sebagai masukan, hal ini dikarenakan pewara sadar akan peranya sebagai pencari informasi untuk melahirkan pengalamannya.

a. Pewara mampu mengelola, mengaplikasikan serta mempraktikkan literasi sebagai sumber informasi.

Dengan pesatnya pertumbuhan informasi, jumlah informasi pun bertambah semakin cepat. Hal ini tidak dapat mencegah pertumbuhan informasi, namun memungkinkan informasi mengalir dengan meningkatkan keterampilan informasi masyarakat.

Informan menjelaskan sebagai pewara, pewara sepakat menyadaro memiliki hubungan kuat dengan literasi informasi, dapat dilihat tidak hanya sebelum siaran berlangsung, selama siaran berlangsung ataupun setelah siaran berlangsung, melainkan selama pewara menjadi penyampai informasi dalam menjalankan informasi, pewara tidak akan luput dan perilaku literasi informasi yang melahirkan pengalaman literasi informasi.

Selain itu, informan mengungkapkan literasi tidak hanya mengenai membaca saja, namun juga menyimak dan menelaan merupakan bagian dari literasi, pada proses wawancara, pewara mampu untuk mengaplikasikan dan mempraktikkan literasi, pewara mengungkapkan, ketika siaran setelah berlangsung secara tidak langsung pewara mendapatkan ilmu dan informasi baru dimana, ini merupakan hasil dari perilaku literasi yang di terapkan sehingga melahirkan pengalaman literasi informasi.

Keterampilan informasi adalah berpikir kritis dan rasional terhadap informasi yang diterima oleh pewara. Keterampilan data sangat penting untuk dapat dengan mudah mencari informasi sesuai kebutuhan.. Zurkowski menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan khusus yang digunakan untuk mencari sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka maka seseorang dapat dikatakan orang yang melek informasi (*Information literates*). (Blasius, 2007: 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa informan selaku pewara dapat pewara mampu mengelola, mengaplikasikan serta mempraktikkan literasi sebagai sumber informasi.

b. Pewara mampu mengintegrasikan informasi yang baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki.

Pewara mampu mengintegrasikan informasi yang baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki hal ini maksudkan pengintegrasian merupakan bagaimana informan dapat memadukan antara informasi baru dengan yang lama tanpa harus menghilangkan

ataupun melupakan informasi tersebut, dalam artian adanya konsisten dalam penggunaan dan pemahaman informasi.

Pada wawancara pewara menyatakan bahwa mereka dapat mengintegrasikan informasi yang dimiliki dengan mencatat informasi baru yang di dapatkan serta akan di implementasikan ulang melalui siaran berikhtnya jika memiliki tema yang selaras, seperti pendapat informan mengungkapkan ketika informan bertemu dengan narasumber yang memiliki bidang yang sama dengan mengenyam pendidikan dulu, timbul keselarasan dengan informasi yang baru, sehingga informasi tersebut baru yang selaras dapat di ekstrak atau di gabungkan dengan informasi lama yang selaras.

Sepengamatan peneliti, saat informan sebagai pewara yang bertugas di hari jum'at dalam membawakan program *Sumbar Rancak Bana*, sehingga setiap hari jum'at ketika informan mendapatkan tema yang hampir selaras, maka ia akan melakukan pertanyaan yang sedikit mirip dengan siaran sebelumnya pada 8/2/2024, tema pada *Sumbar Rancak Bana* adalah "Israj Miraj dan kepemimpinan" memiliki tema yang sama dengan tema pada 1/3/22 "Memaknai Israj Miraj" terlihat pewara lihai dalam memberikan pertanyaan kepada narasumber dan bisa mengintegrasikan pengetahuan lama yang pewara dapatkan. (Pers.Ob: 2024).

Pengintegrasian merupakan bagaimana informan dapat memadukan antara informasi baru dengan yang lama tanpa harus menghilangkan ataupun melupakan informasi tersebut, dalam artian adanya konsisten dalam penggunaan dan pemahaman informasi. Pada hal ini sejalan dengan pendapat Sweller menyatakan bahwa belajar sebagai menstruktur kembali pengetahuan ke dalam long term memory (memori jangka panjang) dimana pengetahuan tersimpan secara permanen. (Sweller 1999). Pewara dapat mengubah kemampuannya (*transfer of skill*), dimana tidak sekedar mengumpulkan informasi sebagai pengetahuan, tapi juga menggunakannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, jika seseorang dapat memahami ilmu yang diperolehnya, maka ia dapat memahami dan mengembangkannya dengan memadukan ilmu yang baru diperolehnya dengan ilmu yang telah diperoleh sebelumnya. (*prior knowledge*), maka pewara dapat membagikan nformasi yang dimilikinya . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa informan dapat mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang dimilikinya sebelumnya, dan informan dapat menggabungkan informasi baru dengan informasi lama tanpa kehilangan informasi yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dari penemuan terhadap hasil dari penelitian di atas, sehingga peneliti dapat menarik benang merah atau simpulan bahwa pengalaman literasi informasi pewara Padang TV secara keseluruhan sudah baik karena memenuhi standar perilaku literasi informasi berdasarkan teori Wilson dan Doyle yang dibagi berdasarkan sebelum pewara melakukan siaran, saat siaran berlangsung dan setelah siaran, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan informan sudah menerapkan poin-poin dari standar, yakni;

Pertama, sebelum melakukan siaran, pewara memahami mengenai informasi apa saja yang akan di sampaikan dengan melihat aspek ; Pewara sadar akan kebutuhan informasi, pewara mampu mengidentifikasi sumber, pewara mampu membangun strategi pencarian yang tepat, Pewara mengidentifikasi kebutuhan informasi untuk diri sendir, dan Pewara mencari beberapa informasi dengan berbagai cara.

Kedua, ketika siaran berlangsung, aspek yang dilihat dalam hal ini ialah ; Pewara dapat membuat keputusan berdasarkan informasi, pewara mampu mengakses informasi melalui teknologi, dan Pewara mampu menerapkan informasi dengan kritis dan rasional,

Ketiga setelah siaran berlangsung. aspek yang di perhatikan ialah; Pewara mampu mengevaluasi informasi ,Pewara mampu mengelola, mengaplikasikan serta mempraktikkan literasi sebagai sumber ,dan Pewara mampu mengintegrasikan atau menggabungkan antrara informasi yang baru di dapatkan terhadap pengetahuan atau informasi lama yang telah dimiliki oleh pewara.

BIBLIOGRAFI

- Anggraini, O (2019, June). *Literasi digital In Seminar Dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019*.
- Bahri, A. N . (2019). *Dasar-Dasar Broadcasting*.
- Bodnar, George H, William S . Hopwood. (2011). *Accounting Informasi System, United State America. Pearson Education Inc*.
- Bulhayat, B. (2019). Evaluasi Model CIPP Pada Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 85-102,
- Carmen Schmitz-Feldhaus , Manfred Wittrock (2014). *Behavioral Literacy – A Theoretical Approach. International Journal of Neuroscience and Behavioral Science*. Cease publication
- de Bruin, K., Vliegenthart, R., Kruikemeier, S., & Boukes, M. (2021). *News avoidance during the COVID-19 crisis: Understanding information overload*. *Digital Journalism*,
- Erka, W. (2014). *Keterampilan berbahasa presenter penyaji berita pada lembaga penyiaran televisi*.
- Hamidah, A., & Fistiyan, I. (2019). Kemampuan literasi informasi generasi milenial pada pemustaka di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*
- Hasan, K. & Pananrangi, A. 2019. Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi. *Meraja Journa*
- Heriyanto, Prasetyawan, Y. Y., & Krismayani, I. (2021). *Distance learning information literacy: Undergraduate students experience distance learning during the COVID-19 setting. Information Development*.
- Irawan, R. E. (2013). *Representasi pembawa acara program talk show di televisi Indonesia*. Humaniora.
- Krech, David, Richard S. Crutchfield, dan Egerton L. Ballachey. (1962). *Individual in society: a textbook of social psychology*. Tokyo: McGraw Hil
- Muhajang. (2018). Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar Siswa. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 15–22
- Munggaran, A. H. (2009). *Perilaku pencarian informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia*. Depok: FIB Universitas Indonesia
- Murti, D. P., & Winoto, Y. (2018). *Hubungan antara kemampuan literasi informasi dengan prestasi belajar siswa SMAN 1 Cibinong kabupaten Bogor*.
- Naufal, H. A . (2021). *Literasi digital Perspektif*, 1(2), 195-20
- Nurfa dillah, M., & Ardiansah, A. (2021). *Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuha informasi*

- sebelum dan saat pandemi C0vid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1),
- Oxford Learners Dictionary (2023) diakses pada 20 November 2023 melalui website https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/literacy
- Pattah , S. H. (2014). *Literasi Informati Peningkatan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran*. Khizanah Al-Hikmah, Diakses pada 21 November 2023 melalui <https://doi.org/10.1210/endo-104-1-101>
- Pendit , Putu Laxman (2013) *Literasi Informati dan Literasi Media*.
- Prasetyawan, (2020). *Pengalaman Informati Pemilih Pemula Menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Politik dalam Menentukan Pilihan Calon Presiden*. Khizanah Al- Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informati, Dan Kearsipan, 8(1), 21.
- Purwaningtyas, F. (2018). *Literasi Informati dan Literasi Media*. Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informati.
- Rahman, A. (2016). *Teknik & Etik Profesi TV Presenter*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riche, O., Johan, C., Kompetensi, K. K., & Informati, L. (2012). *Analisis kebutuhan pelatihan untuk memenuhi kompetensi literasi informati pengelola perpustakaan sekolah. 2*.
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi Informati*
- Sesmita, S. (2014). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pembawa Acara Intens di Stasiun Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI)*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang
- Tate, M.A. (2010). *Web Wisdom: How to Evaluate and Create Information Quality on the Web (Second Edition)*. USA: CRC Press Taylor and Francis Group.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik produksi program televisi*.
- Wilson, T.D. (1999). Models in Information Behaviour Research. *Journal of Documentaation*. 55 (3), 249-270
- Wilson, TD. (2000). *Human information behavior, Informing science* . The International Journal of an Emerging Transdiscipline Vol. 3(2)
- Wirawati, D. (2017). *Gerakan Literasi Mahasiswa Melalui Kuliah Membaca Kritis dan Kreatif: Sebuah Pengalaman Nyata*.
- Wiyanto, Asul, dan Prima K Astuti. (2002). *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: Grasindo.
- Yanto , A., & Erwina, W. (2017). tren Perkembangan Penelitian tentang Literasi Informati pada Penelitian Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informati Universitas Padjadjaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informati (UIN Sumatera Utara)*.
- Yusup , Pawit M., Priyo Subekti, (2010) *Teori dan Praktik Penelusuran Informati*, Jakarta: Kencana.
- Zoebazary, Ilham. (2010), *Kamus Istilah Televisi dan Film*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.